

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2012-
2016**

SKRIPSI



Di Susun Oleh

NURUDIN

141214946

JURUSAN AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang diukur dengan *current asset*, pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang diukur dengan *return on asset*, pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang diukur dengan *debt ratio*, pengaruh arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang diukur dengan arus kas operasi dibagi dengan hutang lancar. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 42 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 77. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan signifikansi $0,615 > 0,05$. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan signifikansi $0,597 > 0,05$. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan signifikansi $0,697 > 0,05$. Pada pengujian *Maximum Likelihood* ada pengaruh secara simultan antara likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas operasi terhadap *financial distress* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,875 yang berarti 87,5% variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dan 12,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Kata Kunci : Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Operasi dan *Financial Distress*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia 2012-2016”. Solawat serta salam tercurah bagi Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat yang telah memberikan cahaya bagi kehidupan kita. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 pada program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, kritikan, saran dan banyak doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih, hormat dan penghargaan kepada:

1. Bapak Muhammad Subkhan, MM, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Ibu Khoirunisa Cahya Firdarini, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H Muda Setia Hamid, MM, Akt, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala dukungan dan arahan dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt dan Ibu Drs. Sulastiningsih, M.Si, selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan bekal ilmu, dan mental pada penulis.
5. Seluruh dosen Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

6. Seluruh dosen dan karyawan yang ada dilingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah membantu menyediakan sarana bagi kelancaran skripsi.
7. Untuk Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas seluruh do'a dan dukungan untuk selama ini.
8. Untuk Eyang tercinta, terimakasih atas kasih dan sayang yang telah diberikan kepada saya.
9. Untuk istri tercinta, Astried Febrita Ramadanti terima kasih atas bantuan dan semangat yang telah diberikan.
10. Untuk adik tercinta, Rustiani yang selalu membantu saya
11. Untuk sahabat-sahabat ku yang selalu menemani saya selama 3 tahun ini Rudy, Andreaz, Bagus, Dion, Riyan, Putri kalian tetap sahabat ku selamanya.
12. Untuk teman-teman Akuntansi angkatan tahun 2014 yang telah memberikan semangat dan juga motivasi penulis selama menempuh studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha.
13. Untuk semua teman-teman ku yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih teman telah memberikan banyak pengalaman, kebahagiaan, arti kesedihan dan arti saling membantu.
14. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena mengingat adanya keterbatasan yang penulis miliki dan penulis sangat mengerti bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pera pembaca.

Wasalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Nurudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAC

ABSTRAK

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Tujuan penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9

BAB IILADASAN TEORI DAN HIPOTESIS	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. <i>Financial Distress</i>	11
a. Pengertian <i>Financial Distress</i>	11
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	14
c. Dampak <i>Financial Distress</i>	18
d. Prediksi <i>Financial Distress</i>	20
2.1.2. Laporan Keuangan	25
a. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan	25
b. Komponen Laporan Keuangan	27
2.1.3. Analisis rasio	32
a. Rasio Likuiditas	33
b. Rasio Profitabilitas	34
c. Rasio <i>Leverage</i>	35
2.1.4. Arus Kas	36
a. Arus Kas Operasi	36
b. Arus Kas Investasi	37
c. Arus Kas Pendanaan	37
2.2. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis.....	38
2.3. Hipotesis Penelitian	41
3.3.1. Hubungan Antara Likuiditas Dengan <i>Financial Distress</i>	41
3.3.2. Hubungan Antara Profitabilitas Dengan <i>Financial Distress</i>	42
3.3.3. Hubungan Antara <i>Leverage</i> Dengan <i>Financial Distress</i>	43

	3.3.4. Hubungan Antara Arus Kas Operasi Dengan <i>Financial Distress</i>	44
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	46
	3.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	46
	3.1.1. Diskripsi Objek Penelitian	46
	3.1.2. Populasi Dan Sampel	46
	3.1.3. Jenis Data dan Sumber Data	47
	3.2. Variabel Penelitian.....	48
	3.2.1. Variabel Dependen	48
	3.2.2. Variabel Independen	49
	3.3. Teknik Analisis Data.....	51
	3.3.1. Menilai Kelayakan Model Regresi	52
	3.3.2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi	52
	3.3.3. Pengujian Signifikan Dari Koefisien Regresi	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
	4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
	4.2. Hasil Uji.....	57
	4.2.1. Uji Statistik Deskriptif	57
	4.2.2. Uji Hipotesis	58
	4.3. Pembahasan	67
	4.3.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	67
	4.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	68

	4.3.3. Pengaruh <i>Leverage</i>	
	Terhadap <i>Financial Distress</i>	69
	4.3.4. Pengaruh Arus Kas Operasi	
	Terhadap <i>Financial Distress</i>	70
BAB V	KESIMPULAN, KETERBATASAH DAN SARAN	72
	5.1. Kesimpulan.....	72
	5.2. Keterbatasan dan Saran	73
Daftar Pustaka		

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu	38
Tabel 2 : Sampel penelitian	56
Tabel 3 : Deskriptif Statistik	57
Tabel 4 : Uji Kelayakan Model Regresi	58
Tabel 5 : Uji Chi Square	59
Tabel 6 : Koefisien Determinasi	61
Tabel 7 : Klasifikasi 2x2	62
Tabel 8 : Uji Maximum Likelihood	63
Tabel 9 : Uji analisis Regresi Logistik	64

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran	41
---	----

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jumlah Sampel Penelitian

Lampiran 2 : Tabulasi Data Perusahaan Financial Distress

Lampiran 3 : Tabulasi Data Perusahaan Non Financial Distress

Lampiran 4 : Hasil Output SPSS

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini memaksa perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah di rencanakan untuk tetap mempertahankan konsumen sebagai sumber untuk pendapatan. Ketatnya persaingan mengharuskan perusahaan melakukan pengelolaan manajemen dengan baik, sehingga akan dapat menguasai pangsa pasar yang luas apabila memiliki kinerja yang baik.

Menghadapi persaingan setiap perusahaan di tuntutan untuk terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan dengan melakukan evaluasi mengenai strategi dan kebijakan perusahaan. Evaluasi ini adalah untuk menilai kinerja dan kesehatan suatu perusahaan dalam memenangkan persaingan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan laba, tingkat pengembalian investasi, efisiensi biaya, dan menciptakan nilai ekonomi perusahaan (Ngariwati, Maria dan Martinus, 2010).

Setiap perusahaan di dirikan dengan harapan akan menghasilkan *profit* sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang sangat panjang (*going concern*). Hal ini berarti dapat di asumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan di harapkan tidak akan mengalami likuidasi. Oleh karena itu, dalam perkembangan bisnis yang semakin cepat dan kompetitif, para manajer di tuntutan memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik agar perusahaan dapat terus bertumbuh dan bertambah dalam jangka panjang.

Dalam praktiknya, asumsi seperti di atas tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang lama terpaksa bubar di karenakan mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan diawali oleh adanya kondisi *financial distress warning* di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ke tahun, perusahaan tidak dapat membayar hutang yang sudah jatuh tempo atau dengan kata lain kebangkrutan di artikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk menciptakan tujuannya.

Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, kebangkrutan merupakan suatu akumulasi dari keseluruhan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, di perlukan penelitian untuk mengetahui potensi kebangkrutan atau *financial distress* yang mungkin di alami oleh suatu perusahaan. Analisis *financial distress* di perlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan) agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Financial distress adalah merupakan alat untuk mengetahui kebangkrutan merupakan konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negative dan menunjukkan adanya masalah likuiditas, *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditor dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Sari dan Wuryan, 2005 : 460).

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang di alami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya di tandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas

produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank atau kreditor. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, di harapkan dapat di lakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Analisis laporan keuangan dapat di jadikan salah satu alat untuk memprediksi *financial distress*. Laporan keuangan dapat di jadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan pengungkapan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan di alami. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam mengetahui kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. (Etty M. Nassar dalam Titik Aryati, 2000).

Laporan keuangan yang di terbitkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat sehingga di perlukan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekalipun untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan di lakukan dengan menganalisis masing-masing pos yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk

rasio-rasio keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Rasio yang di gunakan adalah rasio-rasio tradisional yang berfokus pada profitabilitas, *insolvency* dan likuiditas, dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui seberapa besar pertumbuhan perusahaan, apakah perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan kinerja.

Agar informasi keuangan yang di sajikan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan, maka laporan keuangan harus di konversikan menjadi sebuah informasi yang dapat di jadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan juga dapat mencegah terjadinya *financial distress* dengan menganalisis rasio yang ada dalam laporan keuangan. Hal ini juga dapat membantu perusahaan melihat seberapa besar kinerja perusahaan dan mengetahui seberapa besar tingkat pertumbuhan kinerja perusahaan seperti *financial distress*.

Financial distress adalah kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar di bandingkan dengan asset. Indikator yang menunjukkan apakah perusahaan mengalami *financial distress* antara lain di tandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden serta arus kas lebih kecil di bandingkan jumlah dari hutang jangka panjang (Whitaker, 1999).

Dengan demikian model *financial distress* perlu di kembangkan karena dengan mengetahui *financial distress* sejak awal perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi dan mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* dapat diukur dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan rasio yang di gunakan adalah rasio tradisional berfokus pada profitabilita, likuiditas dan *solvancy*. Dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui seberapa besar pertumbuhan perusahaannya serta dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan kinerja.

Dari penelitian terdahulu penulis ingin menguji dan mengembangkan variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*. penelitian ini bertujuan apakah dengan objek dan periode yang berbeda apakah memberikan hasil yang berbeda atau sama. Penulis juga ingin mengetahui seberapa besar tingkat pertumbuhan perusahaan dagang, jasa dan manufaktur pada saat ini. Adapun faktor-faktor yang di uji dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Profitabilitas, *financial leverage* dan arus kas operasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sehingga perlu di lakukan penelitian untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan, maka penulis mengangkat judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANSIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
- b. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
- c. Apakah rasio *financial leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
- d. Apakah rasio arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?

1.3. BATASAN MASALAH

Untuk mendapatkan arah pembatasan yang lebih baik dan untuk mencapai tujuan yang di inginkan, maka peneliti membatasi hal ini dengan menggunakan rasio-rasio keuangan tradisional yang ada dalam laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio Likuiditas, Profiabilitas, *Financial*

Leverage dan Arus Kas Operasi dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang lengkap pada periode 2012 sampai dengan 2016 dan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2017 dan termasuk kedalam kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji apakah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia 2012-2016.
- b. Untuk menguji apakah rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia 2012-2016.
- c. Untuk menguji apakah rasio *financial leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia 2012-2016.
- d. Untuk menguji apakah rasio arus kas operasi berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia 2012-2016.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Merupakan kesempatan besar untuk menyempurnakan, menerapkan atau mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan mengembangkan teori-teori yang diperoleh selama masa pendidikan dalam praktik yang sesungguhnya di lapangan, dan menambah wawasan, memperluas pola pikir secara ilmiah khususnya dalam bidang akuntansi. Menambah pengetahuan dan menguji kemampuan dalam hal penguasaan materi terutama tentang rasio keuangan dan *financial distress*.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi mengenai tingkat kinerja keuangan perusahaan, dapat mengetahui seberapa besar tingkat finansial perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dan sebagai *early warning system* agar manajemen perusahaan dapat segera melakukan tindakan untuk terhindar dari resiko-resiko yang ada dan dapat memajukan perusahaan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor terhadap perusahaan tempat berinvestasi apakah perusahaan tersebut adalah perusahaan yang sehat dan dapat memberukan tingkat *return* yang diinginkan atau yang sebaliknya. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor terhadap keputusan yang akan diambil.

d. Bagi peneliti lainnya

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama terhadap penelitian selanjutnya sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan.

STIE Widya Wivaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat di definisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Kondisi *financial distress* adalah kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang mengalami krisis atau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi sebelum adanya kebangkrutan dalam perusahaan.

Menurut Indria (2012 : 103), *financial distress* adalah situasi dalam arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar seperti hutang dagan atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut Rahmadhani dan Lukvirman dalam Febriana (2010 : 196), kegagalan keuangan diartikan sebagai *insolvency* yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. *Insolvency* atas dasar arus kas ada dua bentuk yaitu:

1. *Insolvency* teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban jatuh tempo.
2. *Insolvency* dalam istilah kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negative Dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Menurut Atmaja (2008 : 258), *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan terjadi pada saat perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran hutang jatuh tempo hutang atau pada saat arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat memenuhi pada saat jatuh tempo. Menurut Whiteker dalam Agusti (2013) *financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Pada dasarnya *financial distress* sukar untuk di definisikan secara pasti karena kondisi keuangan saat mengalami kesulitan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal misalkan kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, kondisi persaingan, kondisi ekonomi dan penurunan aktifitas perdagangan.

Platt dan Platt (2002) kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

1. *Economic Failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal.
2. *Bussines Failure*, didefinisikan sebagai usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
3. *Tachnicial Insolvancy*, sebuah perusahaan dapat di nilai mengalami kesulitan keuangan apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Tachnicial Insolvency* ini menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada saat waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi.
4. *Insolvancy In Bankcrupy*, sebuah perusahaan dapat di katakan mengalami kesulitan keuangan bila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan.

5. *Lagal Bankrupy*, sebuah perusahaan di katakan sebagai perusahaan yang bangkrut secara hokum, kecuali d ajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Menurut Foster dalam Utami (2015), ada beberapa sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress* yaitu:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang memperimbangkan persaingan potensial, struktur biaya, perluasan rencana dalam industry, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandigannya dengan perusahaan yang lainnya. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Menurut Damodaren dalam Anisa (2015), menyatakan faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* dari dalam perusahaan lebih berisat mikro yaitu:

1. Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutup beban-beban perusahaan yang timbul karena aktivitas operasi dari perusahaan. Kesulitan arus kas juga dapat disebabkan oleh kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk membayar aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya Jumlah Hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutup biaya yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan menyebabkan timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan uang pinjaman di masa depan. Pada saat hutang jatuh tempo perusahaan tidak dapat mencukupi dana untuk membayar hutang tersebut maka kemungkinan yang dilakukan oleh kreditur adalah mengadakan penyitaan harta untuk menutupi pembayaran hutang tersebut.

3. Kerugian dalam Kegiatan Operasional Perusahaan Selama Tahun yang di Tentukan

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh bahan operasional lebih besar dari hasil pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, juga ada beberapa faktor lain dari luar perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* menurut Janch dalam Persephony (2013), yaitu:

1. Sektor Ekonomi

Gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga devaluasi dan evaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Faktor Social

Perubahan gaya hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan yang sangat berpengaruh terhadap permintaan barang dan jasa merupakan faktor yang menyebabkan faktor kebangkrutan.

3. Sektor Tachnology

Dengan adanya penggunaan technology informasi yang semakin lama semakin berkembang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya yang cukup besar untuk memelihara dan mengimplementasi. Perkembangan biaya terjadi saat penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana dengan baik oleh pihak manajeme, sistem yang kurang atau tidak terpadu dan manajemen penggunaannya kurang efisien.

4. Sektor Pelanggan

Dengan mengidentifikasi sifat konsumen sangat menguntungkan bagi perusahaan karena hal ini berguna untuk menghindari hilangnya konsumen, selain itu menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan yang akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diperoleh.

5. Sektor Pemasok

Dengan terjalinnya hubungan kerjasama yang baik antara perusahaan dan pemasok akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan karena kebijakan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelian tergantung dengan seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

c. Dampak *Financial Distress*

Salah satu dampak dari *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan kesulitan keuangan terutama dalam hal pembayaran kewajiban yang menjadi tanggungan. (Menurut Angraini, 2008), perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kondisi:

1. Tidak mampu memenuhi pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditur.
2. Perusahaan dalam kondisi *solvable (insolvency)* kesulitan keuangan.

Sedangkan pendapat lain yang di kemukakan oleh (Gitman dalam Agustin, 2013), ada tiga hal pada saat perusahaan mengalami *financial distress* yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis)

- a. Keadaan pada saat *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi yang sejenis.
- b. Suatu keadaan pada saat pendapatan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi biaya perusahaan.
- c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau mempunyai *return* yang lebih kecil dari biaya modal.

2. *Insolvency*

- a. *Technical insolvency* timbul pada saat perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada saat jatuh tempo.
- b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi perusahaan mempunyai kinerja yang buruk. Hal ini terjadi jika nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan.

3. *Bankruptcy* adalah kesulitan keuangan dimana perusahaan mempunyai nilai pasiva lebih besar dari pada nilai wajar harta perusahaan.

d. Prediksi *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat. *Financial distress* terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan. Kebangkrutan perusahaan ditandai dalam keadaan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun yaitu:

1. Tingginya ketergantungan terhadap piutang.
2. Kurang adanya dukungan atau fasilitas dari perbankan atau kreditor oleh perusahaan.
3. Ketidakefektifan dalam menjalankan fungsi mengumpulkan piutang.
4. Kegagalan melakukan ekspansi.
5. Persaingan yang semakin ketat akibat banyaknya produsen yang ada.
6. Kenaikan biaya produksi yang menyebabkan penurunan pendapatan yang di peroleh perusahaan.
7. Menurunkan volume penjualan karena perubahan selera atau menurunnya minat beli dari konsumen.

Selain itu ada juga faktor-faktor yang di amati oleh pihak konsumen antara lain:

1. Penurunan jumlah deviden yang akan di bagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham.
2. Penurunan laba yang terus menerus.
3. Di jualnya satu atau lebih untit usaha untuk membayar hutang yang jatuh tempo.
4. Besarnya biaya operasional yang di jalankan melebihi hasil yang di dapatkan.
5. Pengurangan tenaga kerja atau karyawan yang di akibatkan karena menurunnya laba perusahaan terus menerus.
6. Harga saham yang terus menerus turus pada pasar modal.

Prediksi tentang perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), analisis kesulitan keuangana sangat membantu untuk membuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Berikut beberapa pihak yang berkepentingan dalam melakukan analisis atau pengamatan tentang *financial distress* pada perusahaan yaitu:

1. Kreditus atau pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan ini bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan di beri pinjaman. Dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan moneter pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham dan obligasi yang di lakukan leh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan memiliki adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawall mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan tersebut.

3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

4. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa menciptakan 11 persen sampai dengan 17 persen dari nilai perusahaan. Seperti biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum.

Biaya kebangkrutan yang tidak langsung yaitu hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin di berlakukan oleh pengadilan. Apabila perusahaan dapat mengatasi potensi kebangkrutan seawal mungkin, maka tindakan penghematan bisa di lakukan, missalkan dengan melakukan *marger* atau restrukturisasi keangan sehingga biaya kebangkrutan bisa di hindari.

5. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan-tindakan yang perlu bisa di lakukan lebih awal.

6. Auditor

Dalam melakukan audit harus menyatakan apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Apa bila ada petunjuk bahwa perusahaan tidak bisa melakukan operasional, auditor harus memberikan pendapat tentang tidak adanya petunjuk *going concern* tersebut. Dengan adanya model yang memprediksi kebangkrutan, auditor bisa melakukan audit dan bisa memberikan pendapat terhadap keuangan perusahaan dengan lebih baik.

Indikator terjadinya *financial distress* dapat di ketahui dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari aktivitas transaksi keuangan untuk mengetahui posisi kinerja keuangan perusahaan dan informasi lainnya yang di perlukan dalam pengambilan keputusan oleh pemakai informasi akuntansi tersebut.

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan emiten atas pengelolaan perusahaan yang terpercaya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank atau lembaga keuangan lain), maupun pihak yang berkepentingan lainnya (Harahap dalam Sofyan Syafri, 2008).

Menurut PSAK No.1 (2015 Revisi 2013) mengumumkan bahwa, 'laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas'. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi atas posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai persetujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi suatu entitas yang meliputi:

1. Aset,
2. Likuiditas,
3. Ekuitas,
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian,
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kepastiannya sebagai pemilik,
6. Arus kas.

Menurut ikatan akuntansi Indonesia (IAI 2012 ,5) Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari perusahaan yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan elemen dari perusahaan yang terdiri dari asset, kewajiban, *net worth*, beban dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas.

Informasi tersebut di ikuti dengan catatan, akan membantu penggunanya untuk memprediksi arus kas masa yang akan datang. Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi atas arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian kapan di perolehnya kas dan setara kas.

b. Komponen laporan keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu yang mencerminkan jumlah asset yang di miliki, jumlah kewajiban yang di miliki dan jumlah modal yang di miliki. Dari masing-masing unsure memiliki definisi sebagai berikut:

a. Asset

Sumber daya ekonomi yang di miliki oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa pada masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan dapat di peroleh.

b. Liabilitras

Hutan yang timbul pada masa lalu menyelesaikan yang mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi perusahaan.

c. Ekuitas

Kekayaan bersih dari perusahaan yang merupakan selisih antara arus kas dan kewajiban yang di miliki oleh perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi Komperhensif Selama Periode Tertentu

Laba rugi komperhensif adalah merupakan laporan menegnai pendapatan dan beban suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini merupakan tujuan utama untuk mengukur tingkat keuntungan maupoun tingkat kerugian pada suatu perusahaan pada periode tertentu.

Hasil akhir dari laporan laba rugi komperhensif ini adalah keuntungan atau kerugian perusahaan.

Bila perusahaan tidak membagi devidennya, maka seluruh hasil tersebut menjadi laba di tahan. Namun bila perusahaan membagikan devidennya, maka hasil akhir dari laporan laba rugi komperhensif ini terlebih dahulu di kurangi deviden untuk memperoleh laba di tahan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas ini adalah laporan yang berisi tentang perubahan saldo ekuitas seperti modal yang di setor, tambahan modal yang di setor dan akun ekuitas yang lainnya.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menginformasikan mengenai perubahan posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan dan investasi selama periode yang di tentukan. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran dari suatu perusahaan dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi tentang tambahan atas apa yang di sajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komperhensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberkan penjelasan atau rincihan dari pos-pos yang di sajikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan dimasyarakat karena dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan ekonomi di masa depan bagi pemakainya. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Investor

Penanam modal berkepentingan dengan resiko yang melekat serta pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Investor membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Profesi karyawan tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan balasan jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi jaminan

Pemberi jaminan tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman dan bunganya akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok

Pemasok tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dengan berbagai lembaga yang dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan area aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional atau statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara. Misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi perkembangan terakhir kemajuan perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.3. Analisis rasio

Analisis laporan keuangan membutuhkan suatu ukuran yang sering di namakan rasio. Rasio mempunyai suatu alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang bisa di gunakan sebagai hubungan antara dua macam data financial. Menurut Mas'ud (2012) analisis rasio merupakan cara untuk menganalisis laporan keuangan untuk mengungkapkan hubungan matematika atau sebagai perbandingan antara pos satu dengan pos lainnya. Beberapa analisis rasio yang sering di gunakan yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban atau untuk membayar hutang jangka pendeknya. Artinya seberapa mampu perusahaan untuk

membayar kewajiban atau hutang yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut di nilai sebagai perusahaan yang likuid, namun sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut di nilai sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Pada saat jatuh tempo perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak kreditur atau likuiditas badan usaha lain, ataupun yang berada di dalam perusahaan atau likuiditas perusahaan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi dan jumlah aktiva lancar lainnya, yang dapat segera di konversi atau di ubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar pengeluaran, tagihan-tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Dalam rasio likuiditas terdapat beberapa rumus yang dapat di pakai, salah satunya adalah *current ratio*, *current ratio* adalah ukuran yang sangat berharga bagi perusahaan dalam menilai kemampuan yang di miliki perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancar atau kewajiban yang segera jatuh tempo. *Current ratio* di peroleh dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva ataupun dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2011 : 196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang di gunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Dalam rasio profitabilitas ini ada beberapa rumus yang di gunakan salah satunya adala ROA (*Return On Asset*), ROA merupakan suatu kemampuan perusahaan dan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk memperoleh laba operasi perusahaan atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang di gunakan untuk menghasilkan laba dan di nyatakan dalam presentasi

c. ***Financial Leverage Ratio***

Leverage ratio sering di sebut juga sebagai rasio *solvabilitas* yang merupakan rasio untuk mengukur dana atau modal yang di sediakan pemilik dengan dana yang di pinjam dari kreditor perusahaan tersebut. Rasio ini di maksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan di biyai oleh hutang. Rasio ini menunjukan indikasi dari tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.

Menurut Harahap (2013) menyatakan bahwa *leverage ratio* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan di biyai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang di gambarkan oleh modal. Rasio ini menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio utang yang di maksudkan, jadi dapat di simpulkan bahwa *leverage* di gunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiyai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

Ada pun salah satu rumus rasio ini adalah rasio hutang terhadap aktiva. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dengan hutang jangka panjang dan keseluruhan jumlah aktiva yang di ketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang di belanjai oleh hutang dalam suatu perusahaan.

2.1.4. Arus Kas

Dalam PSAK (2009) arus kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan *historis* yang terjadi dalam kas dan setara kas yang terdiri dari aktiva operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Informasi arus kas suatu perusahaan berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut. Dalam arus kas ada tiga aktivitas yang sering terjadi yaitu:

a. Arus Kas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama dalam perusahaan. Arus kas operasi menentukan apakah operasi akan menghasilkan kas untuk melunasi pinjaman atau kewajiban perusahaan dan memelihara kemampuan perusahaan membayar deviden dan melakukan investasi.

b. Arus Kas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan asset jangka panjang serta investasi yang tidak termasuk dalam setara kas.

c. Arus Kas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah setara komposisi kontribusi modal dan peminjaman perusahaan. Aktivitas pendanaan dapat memprediksi klaim atas arus kas di masa yang akan datang oleh penyedia modal perusahaan.

Untuk menilai kinerja laporan arus kas biasanya digunakan rasio arus kas operasi. Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Rasio ini diperoleh untuk membagi arus kas operasi dengan hutang lancar. Rasio arus kas operasi berada dibawah 1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian tentang *financial distress* yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Intan (2016)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Dependen : <i>Financial Distress</i> Independen : Likuiditas Probabilitas <i>Financial leverage</i>	Rasio likuiditas dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan karena mempunyai tingkat signifikan lebih dari 0,05, rasio probabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan karena memiliki tingkat signifikan 0.000
2.	Andre (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> dalam memprediksi <i>Financial distress</i> .	Dependen : <i>Financial distress</i> Independen : Likuiditas Profitabilitas <i>Leverage</i>	Profitabilitas dan <i>leverage</i> mempunyai pengaruh yang signifikan dalam <i>financial distress</i> sedangkan likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Fitri (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i>	Dependen : <i>Financial</i>	Likuiditas dan <i>leverage</i> tidak

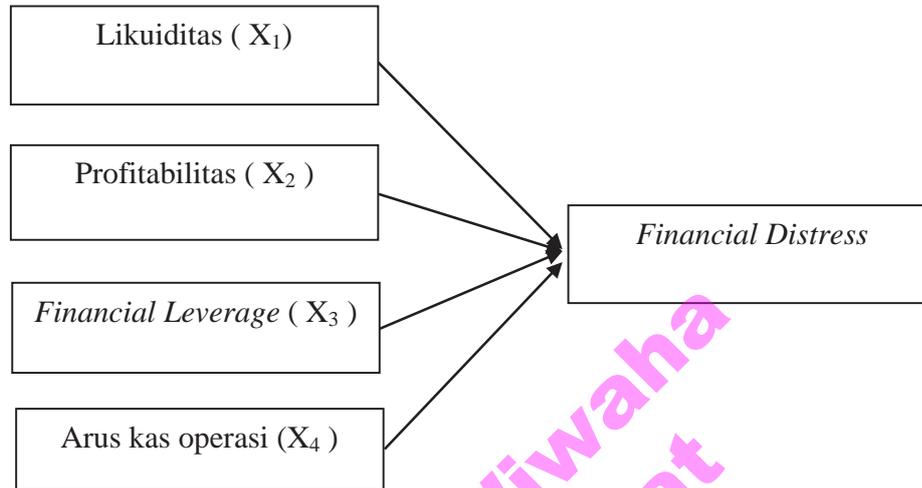
		Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Tergaftar Di BEI	<i>distress</i> Independen : Likuiditas Profitabilitas <i>Leverage</i>	berpengarug terhadap <i>financial distress</i> sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Almilia (2004)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> Suatu Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Dependen: <i>Financial distress</i> Independen: SETA, RETA, TDTA, NITA, TRENDHRG, AS_SETA, AS_RETA, AS_TDTA, AS_NITA, kumulatif <i>return</i> harga saham perusahaan, sensitifitas perusahaan, reputasi auditor dan reputasi <i>underwriter</i>	Rasio relative industri, sensitifitas perusahaan terhadap makro ekonomi dan reputasi auditor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi <i>delisted</i> sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> yaitu SETA, NITA, TDTA.
5.	Mas'ud (2012)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Arus kas Operasi terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> .	Dependen : <i>Financial Distress</i> Independen : Likuiditas Porbabilitas <i>Financial leverage</i> Arus kas operasi	Profitabilitas dan arus kas operasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial disterss</i> sedangkan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

Banyak peneliti yang menggunakan rasio keuangan untuk meneliti *financial distress* akan tetapi masih banyak hasil yang berbeda dalam hasil rasio keuangan yang mempengaruhi *financial distress*. dari penelitian-penelitian terdahulu peneliti ingin meneliti dan menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*. dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan arus kas operasi. Peneliti menambahkan rasio arus kas operasi di karenakan dengan menggunakan arus kas perusahaan yang berkaitan dengan arus kas operasi dapat mengetahui laba bersih yang di peroleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas perusahaan meningkat maka laba perusahaan juga akan meningkat.

Selain itu arus kas merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat memenuhi kewajiban perusahaan, pemeliharaan peralatan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi yang baru tanpa mengandalkan sumber keuangan dari pihak luar atau kreditor. Untuk menyederhanakan alur pemikiran tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Variabel Idependen

Variabel Dependen



2.3. HIPOTESE PENELITIAN

2.3.1 Hubungan Antara Likuiditas dngan *Financial Distress*

Likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik jika likuiditas berada di atas standar 1.1 dengan memenuhi tingkat likuiditas yang baik merupakan tingkat kehati-hatian dari suatu perusahaan yang mengantisipasi suatu keadaan. Rasio yang di gunakan adalah *current ratio* rasio ini membandingkan antara aktiva lancer dengan hutang lancer.

Pada penelitian Andre (2013), likuiditas juga berpengaruh negative terhadap *financial distress*. sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Fitri (2015), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dari penelitian tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Penelitian Intan (2016), menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013), menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keadaan *financial distress*. dari penelitian tersebut maka hipotesis ke dua yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial diatess* perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Kondisi *Financial Distress*

merupakan rasio untuk mengukur dana atau modal yang di sediakan pemilik dengan dana yang di pinjam dari kreditor perusahaan tersebut. Rasio ini di maksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan di biyai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan indikasi dari tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.

Rasio ini memngunakan rasio hutang terhadap aktiva. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancer dengan hutang jangka panjang dan keseluruhan jumlah aktiva yang di ketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang di belanjai oleh hutang dalam suatu perusahaan.

Penelitian Andre (2013), menyatakan bahwa *Leverage ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Fitri (2015), menyatakan bahwa *leverage ratio* berpengaruh negative terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut maka hipotesis ke tiga yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Arus Kas Operasi Berpengaruh terhadap Kondisi *Financial Distress*

Arus kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan kondisi dari kas dan setara kas yang terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Informasi arus kas perusahaan berguna bagi dasar untuk menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan kas dan setara kas dan untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut.

Untuk menilai kinerja laporan arus kas biasanya digunakan rasio arus kas operasi. Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Rasio ini diperoleh untuk membagi arus kas operasi dengan hutang lancar. Rasio arus kas operasi berada dibawah 1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

Dalam penelitiannya yang dilakukan Mas'ud (2012), menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap keadaan *financial distress* perusahaan. Dari penelitian tersebut peneliti ingin menambahkan variabel arus kas operasi tersebut. dari hasil penelitian tersebut maka hipotesis ke empat yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

3.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2012 sampai dengan 2016. Dalam penelitian ini untuk memilih sampel dengan cara menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah di sebutkan peneliti. Untuk keseluruhan data perusahaan yang termasuk dalam kriteria dapat di lihat pada daftar lampiran perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI dan yang menjadi sampel penelitian.

3.1.2. Populasi dan Sampel

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara meneliti laporan-laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama tahun 2012 sampai 2016. Sedangkan tehnik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan penentuan sampel berdasarkan kriteria yang di kehendaki oleh peneliti. Penentuan kriteria yang di pilih dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sejak 2012 sampai 2016 terus menerus.
- b. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember secara rutin selama 5 tahun sesuai dengan periode yang di tentukan untuk periode 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan keuangan yang sudah di audit).
- c. Perusahaan yang di kriteriakan tidak melakukan *marger* atau akuisisi.
- d. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian untuk periode 2012 sampai 2016 yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu variabel likuiditas, probabilitas, *financial leverage* dan arus kas operasi.
- e. Perusahaan mengalami EPS yang negatife (1) yang akan menunjukkan kondisi *financial distress* dan EPS positife (0) yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

3.1.3. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di ambil dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia yang di peroleh dari website www.idx.co.id dan berbagai sumber yang lainnya. Data sekunder di peroleh dari perantaraan media social atau melalui orang lain.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa angka atau huruf, catatan bukti yang telah ada, atau arsip baik yang di publikasikan atau yang tidak di publikasikan secara umum. Dengan kata lain peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke website atau sumber-sumber lainnya. Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang di butuhkan relatif lebih rendah di bandingkan dengan data primer, sedangkan kelemahan dari data sekunder adalah jika sumber data terjadi kesalahan buat, kadaluarsa atau bahkan sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian. (Achmad Maulidi, 2016).

3.2. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

3.2.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kondisi *financial distress* (y) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia yang merupakan variabel kategori 0 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. perusahaan yang cenderung tidak mengalami kondisi *financial distress* di tandai dengan tidak terjadinya laba bersih yang negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang cenderung mengalami kondisi *financial distress* yang di tandai dengan terjadinya laba bersih negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut.

3.2.2. Variabel Independen

a. Likuiditas (X_1)

Menurut Hamton (1999: 110), menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio untuk menguji kecukupan dana, *solvency* perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek yang seharusnya di penuhi. Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dengan rumus:

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Profitabilitas (X_2)

Menurut Waston dan Brigham (2001: 138), menyatakan bahwa rasio profitabilitas ini bertujuan untuk mengukur tingkat epektifitas manajemen perusahaan yang tercermin pada imbalan dari hasil investasi melakukan kegiatan penjualan. rasio ini menggunakan ROA dengan rumus:

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Leverage (X₃)

Rasio ini bermaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktivitas perusahaan di biayai oleh hutang. Rasio ini menggunakan rasio hutang terhadap aktiva. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dengan hutang jangka panjang dan keseluruhan jumlah aktiva yang di ketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang di belanjai oleh hutang dalam suatu perusahaan. *Leverage ratioi ini menggunakan rumus:*

$$\text{Dabt Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ativa}}$$

d. Arus Kas Operasi (X₄)

Menurut Darsono dan Ashari (2005), menyatakan bahwa alat analisis rasio laporan arus kas yang di perlukan dalam menilai kinerja keuangan salah satunya adalah rasio arus kas operasi. Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Arus Kas Operasi} : \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.3. TEHNIK ANALISIS DATA

Pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui prediksi rasio keuangan dan yang paling dominan dalam menentukan apakah suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Dalam uji regresi logistic tidak di perlukan normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi regresi logistic umumnya di pakai jika asumsi *multivariate normal* distribusi tidak terpenuhi (Imam Ghazali , 2006). Model yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)} = a_0 + b_1 \text{LK} + b_2 \text{PROFIT} + b_3 \text{LEVERAGE} + b_4 \text{CFFO} + \epsilon$$

Diketahui:

$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)}$: log dari perbandingan antara peluang dari *financial distress* dan peluang *non financial distress*.

a : Konstanta

b₁ : Koefisien Regresi dari Likuiditas

b₂ : Koefisien Regresi dari Probabilitas

b₃ : Koefisien Regresi dari *Leverage*

b₄ : Koefisien Regresi dari Arus Kas Operasi

e : Error

3.3.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodnes Of Fit Test)

Kelayakan model regresi dapat di lihat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan model dengan data sehingga data di katakana fit). Nilai statistik *Hosmer And Lemeshow's Goodnes Of Fit Test* adalah 4,573 dengan perbandingan signifikan 0,334 yang nilainya jauh di atas 0,5. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model tersebut mampu memprediksi observasinya atau dapat di katakana bahwa model dapat di terima karena cocok dengan data observasinya.

3.3.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

a. Chi Square (χ^2)

Penggunaan tes statistik *chi square* (χ^2) berdasarkan fungsi pada *likelihood* pada estimasi regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang di hipotesiskan menggambarkan data input. L di transfer menjadi $-2\text{Log}L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai χ^2 keseluruhan model di lakukan terhadap data di lakukan dengan membandingkan nilai $-2\text{Log}L$ awal (hasil dari *block number 0*) dengan nilai $-2\text{Log}L$ hasil *block number 1*. Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model di hipotesiskan fit dengan data.

b. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkereke's R Square

Nilai *Cox* dan *Snell's R Square* dan *Nagelkereke's R Square* menunjukkan seberapa besar variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh variabel independen. *Cox* dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang di dasarkan pada titik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimal kurang dari 1 sehingga sulit di interpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinan yang dapat di interpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*, maka di gunakan *Nagelkereke's R Square*. *Nagelkereke's R Square* merupakan modifikasi dari *Cox* dan *Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini di lakukan dengan cara membandingkan *Cox* dan *Snell's R Square* dengan nilai maksimal (Ghozali, 2005).

c. Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai ekstimasi yang benar (*current*) dan salah (*incurrent*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dan variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2005).

3.3.3 Pengujian Signifikan dari Koefisien Regresi

Pada regresi logistik digunakan uji wald untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk kedalam model. Oleh karena itu, apabila uji wald terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 , maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Uji wald digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam penelitian ini deskripsi objek penelitian yaitu mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Dalam variabel independen yang meliputi likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas operasi. Sedangkan variabel dependen yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Dimana data yang digunakan adalah data berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek.

Bursa Efek adalah tempat atau wadah untuk bertemunya *broker* dan *dealer* untuk melakukan jual beli efek (saham dan obligasi) perusahaan yang terdaftar di bursa efek tersebut. Karena itu umumnya diluar negeri Bursa Efek itu diselenggarakan oleh swasta, bahkan pemiliknya adalah para broker dan dealer itu sendiri (Murzaki Usman, 1994). Sejak tanggal 12 Mei 2011 meluncurkan indeks saham baru dengan nama Indeks Saham Syariah Indonesia (ISS), sejak saat itu BEI mempunyai dua indeks saham syariah yaitu Jakarta Islamix Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), konstitusi ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di BEI dan terdaftar dalam Bursa Efek Syariah (DES). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria *purposive sampling* dengan kriteria sebagaimana telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Adapun secara rinci pemilihan sampel disajikan pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Tahun 2012-2016

Kriteria Sampel	Jumlah perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI	77
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria dari tahun 2012-2016	(35)
Perusahaan yang sesuai dengan kriteria dari tahun 2012-2016	42
Sampel penelitian	42

4.2. HASIL UJI

4.2.1. Uji Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik adalah suatu data yang menjelaskan besarnya nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum dan nilai maksimum untuk variabel-variabel kecuali untuk variabel *dummy*. Dari 42 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI tahun 2012-2016 di dapatkan data statistik deskriptif sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.2

Descriptive Statistik

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Likuiditas	210	59.88	46498.44	605.23	3613.45
Profitabilitas	210	-14.00	74.84	4.38	8.17
Leverage	210	-.02	2.66	.51	.38
Arus Kas Operasi	210	-159.78	82.46	-.14	12.44

Sumber : Data sekunder dialok, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan deskriptif statistik masing-masing variabel penelitian. Nilai rata-rata likuiditas sebesar 605,23. Standar deviasi sebesar 3613,65. Nilai minimum untuk likuiditas sebesar 59,88 dan nilai maksimalnya sebesar 46494,44. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 4,38. Standar deviasi sebesar 8,17. Nilai minimum untuk profitabilitas sebesar -14,00 dan nilai maksimumnya sebesar 74,84. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,51. standar deviasi sebesar 0,38. Nilai minimum untuk *leverage* sebesar 0,02 dan nilai maksimalnya sebesar

2,66. Niali rata-rata arus kas operasi sebesar -0,14. Standar deviasi sebesar 12,44. Nilai minimum untuk arus kas operasi sebesar -159,78 dan nilai maksimalya sebesar 82,46.

4.2.2. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and lamashow di gunakan untuk menilai apakah data empiris cocok atau tidak dengan model atau dengan kata lain di harapkan tidak ada perbedaan antara data empiris dengan data model.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lameshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	5.284	8	.727

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel *Homes and Lameshow Test* pada tabel 4.2 di peroleh nilai *chi-square* sebesar 5,284 dengan nilai signifikan sebesar 0,727. Hasil tersebut terlihat bahwa signifikan lebih besar dari alpha (0,05). Yang berarti model adalah FIT dan model di nyatakan layak dan model dapat di interpretasikan atau tidak ada perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Estimasi *chi-square* di tunjukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

1. Chi-Square (χ^2)

Model *chi-square* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang di tambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model yang di gunakan dalam statistic -2LogL .

**Tabel 4,4 Hasil Uji *Chi-Square* (χ^2)
-2Log Likelihood pada blok 0 dan Blok 1**

<i>Iteration</i>		-2 <i>Log Likelihood</i>	<i>Iteration</i>		-2 <i>Log Likelihood</i>
Step 0	1	221.596	Step 1	1	164.735
	2	220.795		2	111.792
	3	220.794		3	80.619
	4	220.794		4	26.283
				5	51.659
				6	46.120
				7	44.218
				8	43.929

Sumber : data sekunder diolah, 2018

Pada block 0 yaitu pada model pertama hanya dengan konstanta tanpa ada variabel bebas di peroleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 220,792. Sedangkan pada block 1 yaitu model kedua yang sudah melibatkan variabel bebas di peroleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 43,929. Berdasarkan tabel 4.3 terlihat penurunan antara Block 0 sebesar 220,792 dan Block 1 turun menjadi 43,929 yang menunjukkan model regresi layak di gunakan dalam penelitian.

2. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi di gunakan untuk menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai Koefisien Determinasi ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y yang dapat di terangkan oleh variabel bebas X.

**Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)
Cox and Snell's R Square Dan Nagelkerke R Square**

<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	43.917 ^a	.569	.875

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Koefisien determinasi dalam regresi logistik dapat di lihat pada nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 4.4 menunjukkan nilai sebesar 0,875 yang mempunyai arti bahwa 87,5 persen variabel terikat dapat di jelaskan oleh variabel bebas dan sisanya 13,5 persen di pengaruhi oleh variabel lain di luar model.

3. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 di gunakan untuk menghitung estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Tabel ini juga meguatkan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.6 Tabel klasifikasi 2x2

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percent age Correct
		Financial Distress		
		0	1	
Step 1 ^a Financial Distress	0	39	7	84.8
	1	3	161	98.2
Overall Percentage				86.9

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 dapat di lihat bahwa menurut prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 46 perusahaan, sedangkan observasi yang sesungguhnya perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 39 perusahaan dengan ketepatan 84,8 persen. sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 164 perusahaan dan observasi sesungguhnya menunjukkan 161 perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dengan ketepatan 98,2 persen. Jika di lihat dari *overall present*, presentasi ketepatan model dengan mengklasifikasi observasi adalah 86,9 persen. Artinya dari 210 observasi perusahaan ada 182 observasi yang tepat pengklasifikasinya oleh model regresi logistik.

4. Uji Maximum Likelihood

Uji *maximum likelihood* di gunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen apakah berpengaruh simultan atau tidak. Pengujian ini di lakukan untuk penganti uji F karena pada regresi logistik pengujian signifikan simultan dengan menggunakan pengujian *maximum likelihood*. Hasil dari pengujian *maximum likelihood* dapat di lihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.7
Omnibus test of model coefficients

	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	176.877	4	.000
Block	176.877	4	.000
Model	176.877	4	.000

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 di atas nilai *chi-square* sebesar 176,877 yang di dapat dari pengurangan antara $-2 \log likelihood$ sebelum independen masuk model dan $-2 \log likelihood$ setelah independen masuk model. Dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga hasil ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap model dan model di katakan FIT. Penerdapat

pengaruh signifikan secara simultan antara likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas operasi terhadap *financial distress*.

c. Uji Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik di gunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas operasi terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 17 di rangkum dalam tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

Uji Wald

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Xp(B)
Step 1a	X1	.000	.000	.253	1	.615	1.000
	X2	2.865	.781	13.451	1	.000	17.556
	X3	-1.693	3.201	.280	1	.597	.184
	X4	-.040	.103	.151	1	.697	.961
	Constant	1.569	1.893	.687	1	.407	4.800

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Analisis ini di lakukan terhadap hasil perhitungan dan pengujian data sekunder atas laporan keuangan dari 42 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2012 – 2016. Pengujian ini di lakukan dengan regresi logistik untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (*current asset*, *ROA*, *DER* dan arus kas operasi) terhadap variabel dependen (*financial*

distress). Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat di peroleh persamaan regresi logistik sebesar berikut:

$$Y = 1,596 + 0,000X_1 + 2,865X_2 + (1,693)X_3 + (-0,040)X_4$$

Angka yang di hasilkan dalam pengujian tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Dari uji regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar 1,596 menunjukan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas operasi maka probabilitas *financial distress* akan naik sebesar 1,596.

2. Likuiditas X_1

Hasil dari uji regresi logistik, likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar $0,615 > 0,05$ artinya likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur, di lihat dari nilai *odd ratio* variabel likuiditas sebesar menunjukan bahwa likuiditas akan mempunyai resiko sebesar 1,000 lebih tinggi mengalami *financial distress*.

3. Profitabilitas X_2

Hasil dari uji regresi logistik, profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ artinya profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Di lihat dari nilai *odd ratio* variabel profitabilitas sebesar 17,556 menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai resiko 17,556 kali lebih tinggi mengalami *financial distress*.

4. Leverage X_3

Hasil dari uji regresi logistik, *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar $0,597 > 0,05$ artinya *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Di lihat dari nilai *odd ratio* variabel *leverage* sebesar 0,184 menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai resiko 0,184 kali lebih tinggi mengalami *financial distress*.

5. Arus Kas Operasi X_4

Hasil dari uji regresi logistik, arus kas operasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,697 > 0,05$ artinya arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Di lihat dari nilai *odd ratio*

variabel arus kas operasi sebesar 0,961 menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki resiko 0,961 kali lebih tinggi mengalami *financial distress*.

4.3. PEMBAHASAN

4.3.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis yang di tunjukan pada tabel 4.6 adalah rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikan $0,615 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotese satu (H_1) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI, di tolak. Berarti variabel likuiditas tidak dapat memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan.

Likuiditas di nilai dari kemampuannya membayarkan hutang lancar dengan aktiva lancar yang di miliki. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini di sebabkan karena perusahaan sempel memiliki kemampuan untuk mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan hutang lancar yang di milikinya. Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang di miliki dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mas`ud (2012), Andre (2013) dan Fitri (2014) yang menemukan bahwa likuiditas tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah hasil akhir dari berbagai kebijakan dan kepuasan, di mana rasio ini di gunakan sebagai alat ukur suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang di lakukan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rasio profiatbililitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotese ke dua (H_2) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, di terima. Hal ini menunjukkan penurunan profitabilitas menunjukkan kondisi *financial distress*. Dan sebaliknya kenaikan profitabilias maka semakin kecil mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini di karenakan perusahaan yang mempunyai kemampuan memperoleh laba yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Dapat di simpulkan bahwa rasio profitabilitas dapat m,emprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mas'ud (2012), Andre (2013) dan Intan (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan akan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut.

4.3.3. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil analisis bahwa rasio *leverage* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena memiliki nilai signifikan sebesar $0,597 > 0,05$. Artinya Hipotesis ke tiga (H_3) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ditolak. Hutang yang di proksikan dengan DER tidak dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dengan DER tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio DER menunjukkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih sumber dana yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi.

Hasil penelitian ini tidak signifikan terhadap penelitian Andre (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini signifikan terhadap penelitian Mas'ud (2012) dan Fitri (2014) yang menyatakan *leverage* tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

4.3.4. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Arus kas operasional mempunyai indikasi untuk menunjukkan apakah dari aktivitas operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk membayar pinjaman, membayar deviden dan melakukan investasi yang baru tanpa mengandalkan sumberdana dari pihak luar.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dengan nilai signifikan sebesar $0,697 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis ke empat (H_4), yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi yang didapatkan perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*.

Dapat di simpulkan bahwa rasio arus kas operasi tidak dapat di gunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Mas`ud (2012) yang menyatakan bahwa rasio arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini konsisten terhadap penelitian Intan (2015) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan apakah rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Analisis menggunakan analisis regresi logistik dengan sampel perusahaan sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2012 – 2016 dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,615 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha 0,05.
2. Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* karena mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05.
3. *Leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,597 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05.

4. Arus Kas Operasi tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena mempunyai nilai signifikan sebesar 0,697 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05.
5. *Uji Maximum Likelihood* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga hasil ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap model dan model di katakan FIT. Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas Operasi terhadap kondisi *financial distress*.
6. Koefisien determinasi dalam regresi logistik menunjukkan nilai sebesar 0,875 yang mempunyai arti bahwa 87,5 persen variabel terikat di jelaskan oleh variabel bebas dan sisanya 12,5 persen di pengaruhi oleh variabel lain di luar model.

5.2. KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam sampel yaitu hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI saja sehingga tidak ada pembandingan dengan sektor lain misal perusahaan non manufaktur. Penelitian ini hanya terdapat empat variabel saja yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas operasi untuk mengetahui pengaruh *financial distress*.

Penelitian yang akan datang sebaiknya dapat menggunakan *flow based insolvency* sebagai penentu kriteria kesulitan keuangan dan melakukan pengujian tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi juga dilakukan pengujian pada perusahaan non manufaktur sehingga ada perbandingan yang lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel non keuangan seperti ukuran perusahaan atau *corporate governance*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Chalendra Prasetia (2013), “Analisis Faktor-Faktor Yang Memprediksi Kemungkinan terjadinya *Financial distress*”, Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Almalia, LS (2006), “Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Go Publik dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit”, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol.7 No.1.
- Amazia, Cristanty (2010), “Analisis Rasio Keuangan Untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Go Publik”, Skripsi Yang tidak dipublikasikan, Jurusan Akuntansi, STIE Perbanas Surabaya.
- Anggraini, Tivani V (2010), “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Perusahaan *Financial Distress*”, Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Anisa, Fitri Nur (2015), “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013”, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Akuntansi, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Atmaja, Lucas Setia (2008), “Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan”, Yogyakarta: Andi.

Ayu, S.R dan Niki, L (2009), “Perbandingan Analisa Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Bebas(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”, Jurnal Siasat Bisnis Vol.13 No.1 April 2009 Hal.15-28.

Darsono Dan Ashari (2005), “Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan”, Yogyakarta:Andi.

Ghozali, Iman (2005), “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”, Edisi Kedua, Semarang:Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.

Intan Novitasari, (2015), “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”, Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan, Jurusan Akuntansi, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, No.1 Revisi Tahun 2013 tentang Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, No.2 Revisi Tahun 2009 tentang Arus Kas

Kasmir (2011), “Analisis Laporan Keuangan”, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.

Utami, Mesisti (2015), ”Pengaruh Aktivitas Leverage Dan Pertumbuhan Dalam Memprediksi *Financial Distress*”, Jurnal yang dipublikasikan, Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Padang.

Mas'ud, Iman dan Srengga, M.R (2012), "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal akuntansi, Universitas Jember, Vol.10 No.2.

Widodo, Wahyu Dan Setiawan Doddy (2009), "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif", Jurnal Bisnis dan akuntansi, Vol.11 No. 2, Agustus 2009, Hlm.107-119.

www.idx.co.id

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat